

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu genre sastra yang berbentuk prosa. Cerita yang ada di dalam cerpen dikemas dengan ringkas. Oleh karena itu, orang sering menyebut cerpen dengan istilah bacaan sekali duduk. Artinya, proses membaca cerpen tidak membutuhkan waktu yang cukup lama, tetapi intinya dapat langsung kita temukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumardjo dan Saini (1988, hlm. 37) mengatakan, “ Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek”.

Banyak hal yang bisa diresapi dari hasil membaca cerpen, salah satunya adalah nilai-nilai kemanusiaan atau sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Perenungan melalui nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam cerpen memberikan suatu amanat yang dapat dijadikan cerminan untuk kehidupan siswa.

Swingewood (1972, hlm. 16) mengatakan, “Sastra merupakan refleksi masyarakat”. Dengan demikian, cerpen sebagai salah satu produk sastra memuat cerita berdasarkan kejadian-kejadian yang terkait dengan nilai-nilai sosial budaya yang sering terjadi dalam kehidupan nyata di dalam lingkungan masyarakat.

Cerita yang ada di dalam cerpen sebagian besar adalah fiktif belaka, walaupun demikian, cerita yang ada di dalam cerpen mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata, karena sumber cerita yang terjadi dalam cerpen sebagian bersumber dari kehidupan manusia. Pembaca dapat belajar banyak melalui alur cerita atau alur kehidupan yang ada di dalam cerpen tersebut dengan kemungkinan-kemungkinan akhir cerita yang bervariasi. Menurut Yasa (2012, hlm. 23) mengatakan, ”Sastra merefleksikan langsung berbagai segi sosial,

hubungan keluarga, konflik kelas, dan mungkin kecenderungan pemisahan susunan masyarakat”.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Swingewood (1972, hlm. 24) berkait dengan isi sebuah karya sastra bahwa, “Karya sastra adalah suatu jagat yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia, karena di samping sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, maka dinamika sosial budaya akan sangat sarat dalam karya sastra”. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil dari refleksi kehidupan manusia. Masalah-masalah yang terjadi dalam sebuah cerita yang ada dalam cerpen pun tidak terlepas dari masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya pembelajaran apresiasi sastra di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta anak terhadap hasil karya sastra. Rasa cinta atau menyenangkan itu tumbuh kalau guru dapat membiasakan siswa untuk belajar dalam mengapresiasi karya sastra dan menciptakan suasana belajar yang kreatif. Senada dengan pendapat Endraswara (2003, hlm. 16) bahwa

“Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah harus kreatif seperti halnya menyelenggarakan kegiatan ziarah sastra, wisata sastra, kemping sastra, dan atau bengkel sastra dengan tujuan agar siswa mampu benar-benar memahami, menghayati, dan mencipta sastra”.

Dari pernyataan tersebut tersirat bahwa pembelajaran sastra seharusnya diberikan oleh guru dengan cara merancang sedemikian rupa, sehingga tumbuh minat siswa terhadap karya sastra. Penciptaan suasana belajar yang kreatif menjadikan sebuah pembelajaran tidak monoton, justru sebaliknya akan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan.

Cerpen tidak hanya dapat dijadikan sebagai media untuk hiburan saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk membentuk watak anak didik supaya lebih baik. Menurut Sudjana (1989, hlm. 29) mengatakan bahwa, “Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar guru menyampaikan materi saja, tetapi ada tahapan-tahapan proses yang harus dilalui oleh siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Perkembangan karakter yang terjadi pada setiap tokoh di dalam cerpen dapat tergambar dengan jelas, sehingga bukan hanya nilai kehidupan sosial budayanya saja yang dilihat, tetapi rangkaian setiap unsur yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Banyak pesan yang bisa kita dapatkan dari hasil membaca cerpen, dan untuk mendapatkannya itu, maka butuh penghayatan sehingga dapat menambah pengetahuan untuk orang yang menghayatinya. Menurut Rahmanto (1988, hlm. 17) mengatakan bahwa, “Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya”.

Dewasa ini melihat perkembangan teknologi yang semakin maju, banyak pengaruh negatif yang ditimbulkan dan nantinya berdampak buruk bagi perkembangan psikologis remaja. Pengaruh tersebut berdampak pada perkembangan karakter para remaja. Salah satu dari dampak negatif tersebut adalah sifat individualistis pada masyarakat. Merasa tidak membutuhkan bantuan dari orang lain karena merasa bahwa kebutuhannya sudah dapat terpenuhi oleh kehadiran teknologi. Dengan demikian, banyak karakter bangsa kita yang hilang tergerus oleh kemajuan zaman. Kenakalan-kenakalan remaja yang sering terjadi pada saat ini, menunjukkan semakin merosotnya nilai-nilai kehidupan yang mereka pahami.

Pengajaran apresiasi sastra diharapkan mampu memberikan sumbangan pendidikan pada anak-anak bangsa Indonesia, karena di dalam pengajaran apresiasi sastra bukan hanya untuk memperlihatkan keindahan sebuah karya saja, tetapi membantu dalam memberikan sumbangan nilai pendidikan karakter.

Rahmanto (1988, hlm. 16) mengatakan bahwa

“...dalam pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak”.

Dari pernyataan tersebut, maka kita ketahui bahwa pengajaran sastra mencakup berbagai hal, baik itu keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa serta pembentukan watak. Selama proses pembelajaran, siswa diarahkan supaya dapat menemukan pengalaman dari hasil

membaca dan meresapi berbagai kejadian, lalu menuangkan hasil temuannya itu secara lisan atau tulisan. Hal tersebut dapat mengasah keterampilan siswa dalam kebahasaannya. Selain itu juga, proses pembelajaran apresiasi sastra (cerpen) melatih kepekaan siswa dalam menggunakan perasaannya untuk menginterpretasikan setiap makna yang terkandung dalam cerita. Dalam pembelajaran sastra, siswa diarahkan untuk belajar memaknai kehidupan, karena sesungguhnya di dalam sebuah karya sastra mengandung unsur-unsur kehidupan yang sangat berguna.

Abidin (2012, hlm.209) mengemukakan bahwa

“ Isi karya sastra merupakan muatan yang terkandung dalam karya sastra yang akan memberikan pengalaman dan pengetahuan penting bagi pembaca. Pengalaman dan pengetahuan ini akan timbul karena pada dasarnya isi karya sastra dihasilkan pengarang melalui kontemplasi sehingga di dalamnya terkandung berbagai unsur pemaknaan hidup yang sangat berguna bagi pengarang. Unsur pemaknaan hidup yang dimaksud adalah ajaran agama, nilai, norma, moral, pendidikan, psikologis, ekonomi, politik, dan dimensi sosial budaya lain yang menjadi isi karya sastra”.

Untuk dapat mencapai keterampilan-keterampilan yang diharapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra tersebut, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat selama proses belajar, memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Rusman (2013, hlm. 1) mengatakan bahwa

“Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain”.

Seorang guru harus mampu menyusun keempat komponen tersebut dengan baik supaya tercapai tujuan pembelajaran. Sebuah pembelajaran harus dirancang dengan matang oleh seorang guru, mulai dari menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan diberikan kepada siswa, memilih metode yang

sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta membuat alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan sebuah pengajaran.

Rusman (2013, hlm. 72) mengatakan bahwa

“Tugas guru dalam menilai pembelajaran meliputi melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah dikembangkan pada waktu merencanakan pembelajaran, melakukan modifikasi, dan penskoran, dan memberikan masukan serta tindak lanjut perbaikan proses dan memberikan pembelajaran remedial”.

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan berkaitan dengan pencarian masalah yang terjadi di dalam pembelajaran cerpen, yaitu dengan menyebarkan angket yang berisi beberapa pertanyaan dan pernyataan pada siswa-siswa sekolah kelas XI SMAN 16 Garut. Adapun hasil permasalahan yang peneliti temukan dalam pembelajaran cerpen tersebut adalah: 90% siswa menyukai pelajaran cerpen tetapi, sebanyak 95 % siswa mengatakan bahwa ada kesulitan di dalam menganalisis struktur isi cerpen, banyaknya ditemukan kata-kata yang sulit untuk dipahami menyebabkan mereka merasa malas memahami struktur alur ceritanya, Mereka masih kebingungan bagaimana cara menganalisis tema yang ada di dalam cerpen dan juga menentukan sudut pandang cerpen. Selain itu, 100 % siswa menjawab bahwa banyak hikmah yang dapat diperoleh setelah dia membaca cerpen, dan sebanyak 100 % siswa mengatakan bahwa dari hasil membaca cerpen ternyata isi ceritanya dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap minat pembelajaran apresiasi cerpen, dan hasilnya ternyata sangat positif, tetapi mereka merasa kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam cerpen tersebut.

Melihat permasalahan yang muncul berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa antusias siswa terhadap pembelajaran cerpen sangat tinggi, tetapi terkendala di dalam memahami

struktur isi, serta tidak tahu bagaimana cara untuk menginterpretasikan makna cerita yang terjadi di dalamnya, penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu untuk membimbing siswa di dalam memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menggali kemampuan siswa melalui peningkatan kemampuan apresiasi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis nilai-nilai karakter. Penggunaan model *Discovery Learning* diharapkan dapat membantu kesulitan siswa di dalam memecahkan masalah tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan model ini diharapkan mampu menambah pengetahuan atau pengalaman mereka mengenai penelusuran nilai-nilai kehidupan sosial budaya yang terdapat di dalam cerpen, dan siswa diberikan kemudahan di dalam melakukan proses pembelajarannya. Selain itu juga, diharapkan hasil penelaahan yang dilakukan oleh siswa tidak hanya dijadikan sebagai pengisi kemampuan kognitifnya saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk pengembangan afektif dan psikomotornya. Siswa tidak hanya pandai secara kognitifnya saja, akan tetapi mereka juga memiliki moral dan akhlak yang baik.

Pembelajaran ini sengaja diberikan kepada siswa SMA kelas XI, karena sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Pada usia ini siswa sudah masuk dalam tahap masa remaja, dan mengalami masa pertumbuhan yang paling pesat. Oleh karena itu, untuk menghadapi dan memasuki usia dewasa, maka siswa diperlukan bimbingan karakter yang baik dari lingkungannya untuk mencapai kematangan emosinya.

Pada saat menginjak masa remaja, peserta didik mengalami perkembangan-perkembangan yang meliputi perkembangan bahasa, perkembangan emosi, serta perkembangan nilai, moral, dan sikap. Perkembangan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada tahap selanjutnya. Salzman (dalam Yusuf, 2008, hlm. 184) mengemukakan bahwa, “Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*depedence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*idependence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral”. Dalam masa remaja ini,

anak tidak hanya ingin membuktikan bahwa dia sudah tidak bergantung lagi kepada orang tua, tetapi juga anak sudah mulai memperhatikan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu moral yang dia hadapi dari lingkungan tempat dia bersosialisasi.

Pendapat lain yang menjelaskan mengenai tahapan kebutuhan remaja menurut Wardani (dalam Sutirna, 2013, hlm.27) membagi tahapan di dalam masa remaja menjadi tiga tahapan yaitu

“Tahap pertama, remaja pada tahap ini merindukan sesuatu yang dianggap bernilai namun bentuknya belum jelas (pada tahap ini sering menulis-nulis puisi yang memuja alam atau bentuk lain). Tahap kedua, remaja mulai menemukan pengidolaan, yaitu pribadi-pribadi yang dikagumi (teman sepermainan, teman lawan jenis, idola artis pujaannya). Tahap ketiga, remaja mulai dengan menentukan pilihan nilai dengan mengujinya dalam kehidupan nyata atau dengan berjalan berdasarkan pengalaman”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam masa remaja ini anak sudah mulai mencari jati diri, yaitu salah satunya dengan memperhatikan apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan menyerapnya. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pola pikir atau cara pandang anak terhadap kehidupan yang akan dijalaninya kelak. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan adanya pembelajaran apresiasi cerpen yang di dalamnya mengkaji mengenai struktur, interpretasi teks cerpen yang berorientasi pada nilai-nilai sosial budaya, serta memberikan penilaian terhadap cerpen, juga diharapkan mampu untuk menjadikan cerpen yang dibacanya itu sebagai media pendidikan bagi para siswa dalam hal memaknai realitas kehidupan dan mengambil hikmah yang cukup besar dari kejadian-kejadian yang ada dalam cerpen.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: *Pembelajaran Apresiasi Cerpen melalui Model Discovery Learning Berbasis Nilai-nilai Karakter*. Sebagai bahan perbandingan terdapat beberapa penelitian yang relevan yang sudah dilakukan dengan pembelajaran cerpen, yaitu: *Keefektifan Model Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis Cerpen dalam Pembelajaran Menulis Cerpen* karya Sri Teti Herawati pada pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2008, *Pendekatan*

Klasifikasi Nilai dalam Pembelajaran Menulis Cerpen sebagai Pola Pengembangan Nilai-nilai Karakter karya Yatini pada Program Pendidikan Bahasa Indonesia SPs-UPI tahun 2014, *Model Pengajaran Advance Organizer dalam Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek* karya Rahmi Rahmawati pada Jurusan Pendidikan Bahasa SPs. UPI 2012, Penerapan *Model Pembelajaran Discovery Learning pada Pembelajaran Struktur Isi Cerpen SMP Kelas VII* (Suwarsini Saja, 2014:<http://edukasi.kompasiana.com/2014/08/06/penerapan-model-pembelajaran-discovery-learning-pada-pembelajaran-struktur-isi-cerpen-smp-kelas-vii-667338.html>).

Penelitian ini peneliti lakukan untuk menerapkan pembelajaran apresiasi cerpen melalui model pembelajaran *Discovery Learning* yang berbasis nilai-nilai karakter. Perbedaan antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menerapkan pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih mengasah kemampuan siswa untuk dapat menemukan pengetahuannya sendiri mengenai berbagai aspek, baik yang berhubungan dengan struktur cerpen, penelusuran terhadap nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalam cerpen yang dianalisis, juga penilaian terhadap cerpen yang dibaca. Proses penemuan yang dilakukan oleh siswa dilandasi pula dengan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk sikap positif pada siswa. Penelitian ini dilakukan atau diterapkan pada siswa SMA kelas XI di salah satu kabupaten Garut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran apresiasi cerpen yang selama ini berlangsung di kelas XI SMAN 16 Garut?
- 2) Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis nilai-nilai karakter di kelas XI SMA N 16 Garut?

- 3) Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis nilai karakter efektif untuk pembelajaran apresiasi teks cerpen di kelas XI SMAN 16 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai alternatif yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran apresiasi cerpen, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- 1) profil pembelajaran apresiasi cerpen yang selama ini berlangsung di kelas XI SMAN 16 Garut;
- 2) proses pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model *Discovery Learning* berbasis nilai-nilai karakter di kelas XI SMAN 16 Garut;
- 3) efektif tidaknya model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis nilai-nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi cerpen di kelas XI SMAN 16 Garut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat bagi peneliti, guru, sekolah dan lembaga terkait. Manfaat tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Peneliti

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, khususnya bagi peneliti sendiri. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini di antaranya:

- a. mengetahui kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen;
- b. mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis nilai-nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

2. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk:

- a. dapat memanfaatkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis nilai-nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

- b. dapat mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis nilai-nilai karakter di dalam kelas.

3. Manfaat bagi Sekolah

Sekolah adalah satu lembaga untuk menyelenggarakan pendidikan, maka manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini bagi sekolah yaitu:

- a. menjadikan salah satu referensi model pembelajaran yang dapat dikembangkan bagi guru-guru mata pelajaran lainnya;
- b. mengetahui keunggulan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*, ketika diterapkan dalam sebuah mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang disusun dalam penulisan penelitian ini terbagi ke dalam enam bab, di antaranya sebagai berikut ini.

- 1) Bab I, di dalam bab ini memuat: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian (manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat bagi peneliti).
- 2) Bab II, di dalam bab ini membahas beberapa teori yang dijadikan sebagai landasan oleh peneliti di dalam melakukan penelitiannya. Berhubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti menyusun landasan teori yang berkaitan dengan: Model Pembelajaran *Discovery Learning* (hakikat, konsep, tujuan, langkah-langkah pembelajaran, keunggulan model, dan kelemahan model); Pendidikan Nilai-nilai Karakter (hakikat pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, jenis-jenis nilai pendidikan karakter, dan indikator pendidikan karakter di sekolah); Apresiasi Cerpen (hakikat apresiasi cerpen, tingkatan apresiasi cerpen, cara pengukuran kemampuan apresiasi, dan kedudukan pembelajaran apresiasi cerpen di sekolah); Cerpen (hakikat cerpen, pembagian cerpen menurut bentuknya, pembagian cerpen menurut sifatnya, pembagian cerpen menurut jumlah katanya, struktur cerpen, pendekatan analisis cerpen); Interpretasi Teks Cerpen (jenis-jenis interpretasi, tahap-tahap

interpretasi); Nilai Sosial dan Nilai Budaya (hakikat nilai, pengertian nilai sosial, dan pengertian nilai budaya).

- 3) Bab III, di dalam bab ini membahas tentang rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai penelitian yang bersifat kuantitatif yang di dalamnya membahas tentang: Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis data.
- 4) Bab IV, di dalam bab ini membahas tentang temuan-temuan peneliti selama proses pembelajaran di antaranya berdasarkan temuan hasil penerapan model, temuan hasil observasi, temuan hasil pembagian angket, dan temuan hasil wawancara dengan guru berkaitan dengan model yang diterapkan. Hasil temuan-temuan tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk pembahasan setiap instrumen penilaian.
- 5) Bab V, di dalam bab ini membahas mengenai pembelajaran apresiasi cerpen melalui model *Discovery Learning* berbasis nilai-nilai karakter. Pembahasan dalam bab ini berhubungan dengan: sintak model pembelajaran, RPP, proses pelaksanaan, dan perbaikan model pembelajaran.
- 6) Bab VI, di dalam bab ini terdiri atas: simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Di dalam simpulan, akan membahas hasil temuan-temuan di lapangan berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat peneliti pada bab I. Di dalam implikasi dan rekomendasi, akan membahas tentang keefektifan penggunaan model *Discovery Learning* berbasis nilai-nilai karakter setelah diterapkan di dalam pembelajaran apresiasi cerpen, serta saran-saran yang akan disampaikan kepada lembaga atau peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis di sekolah.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: model *Discovery Learning* dalam pembelajaran apresiasi cerpen, model *Discovery Learning* berbasis nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi cerpen dan cerpen. Penjelasan mengenai beberapa definisi operasional tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan Mengapresiasi Cerpen

Pemahaman kegiatan apresiasi dalam pembelajaran ini adalah untuk memahami struktur intrinsik yang ada di dalam cerpen yang melibatkan aspek kognitif, emotif, dan evaluatif. Struktur cerpen dalam penelitian ini, berkaitan dengan unsur yang membangun langsung cerpen itu sendiri. Unsur yang membangun cerpen ini sering disebut juga dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam cerpen di antaranya: alur, tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Selain itu siswa belajar untuk membuat sinopsis cerita dari cerpen yang disediakan, serta mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya.

Pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam penelitian ini yaitu siswa akan dihadapkan pada sebuah teks cerpen, lalu disuruh untuk menemukan dan mengelompokkan unsur-unsur cerpennya, dan dibuat kesimpulan mengenai konsep yang ditemukan dari unsur-unsur cerpen tersebut.

2. Model *Discovery Learning* Berbasis Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen

Mengacu pada pendapat Joyce dan Weil (1980, hlm. 1) mengemukakan bahwa "Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain". Yang dimaksud dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran apresiasi cerpen dalam penelitian ini adalah suatu rencana atau pola pembelajaran yang diterapkan untuk memberikan bimbingan kemudahan kepada siswa dalam menemukan suatu konsep atau pemahaman dari contoh-contoh peristiwa yang ditemukan dalam cerpen. Peristiwa yang ditemukan dalam cerpen tersebut, lalu diasimilasikan dengan konsep mengenai suatu nilai sosial atau budaya.

Sesuai dengan prinsip dari model pembelajaran *Discovery Learning* itu sendiri, bahwa *Discoveri Learning* menurut Sund (dalam Roestiyati 2008) adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau

prinsip. Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Di dalam proses mental yang dilakukan oleh siswa itu, lalu diterapkan pula beberapa prinsip dasar yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, tanggung jawab, dan lain-lain. Dengan adanya model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis nilai-nilai karakter diharapkan yang dapat menggiring siswa dalam menggali pengetahuannya secara mandiri, juga diharapkan supaya siswa memperoleh pengalaman di dalam mengembangkan karakter-karakter positif selama proses pembelajaran.

3. Cerpen

Cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan cerita pendek yang di dalamnya memuat cerita yang bertemakan sosial budaya. Cerpen-cerpen yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran apresiasi ini diambil dari kumpulan cerpen-cerpen Kompas pilihan pada tahun 2008. Judul cerpen yang diambil sebagai sumber belajar terdiri dari dua yaitu, cerpen yang berjudul “Ratap Gadis Suayan” karya Damhuri Muhammad, dan “Senja di Pelupuk Mata” karya Ni Komang Ariani.